

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Program dokumenter Jejak Petualang Trans 7 pada episode Raja Ampat yang tayang pada hari Senin, 3 Februari 2014 menggunakan gaya atau tipe dokumenter eksposisi (*expository documentary*), bentuk bertutur laporan perjalanan, dan struktur penuturan tematis. Adapun program 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV pada episode Raja Ampat yang tayang pada hari Rabu, 5 Februari 2014 menggunakan gaya atau tipe dokumenter eksposisi (*expository documentary*) dan performatif (*performative documentary*), bentuk bertutur laporan perjalanan, dan struktur penuturan kronologis.
2. Persamaan dan perbedaan ditinjau dari gaya, bentuk bertutur, dan struktur penuturan:
 - a. Persamaan program dokumenter Jejak Petualang Trans 7 dan 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV pada episode Raja Ampat tampak pada penggunaan gaya, yaitu sama-sama menggunakan gaya atau tipe eksposisi (*expository documentary*) dan bentuk bertuturnya laporan perjalanan.
 - b. Perbedaan kedua program tersebut pada episode Raja Ampat adalah program 100 Hari Keliling Kompas TV Indonesia mengkombinasikan gaya eksposisi (*expository documentary*) dengan gaya performatif (*performative documentary*) sedangkan program Jejak Petualang Trans 7 hanya menggunakan gaya eksposisi (*expository documentary*). Selain itu, program Jejak Petualang Trans 7 menggunakan struktur tematis sedangkan program 100 Hari Keliling Indonesia menggunakan struktur kronologis.

3. Alasan Persamaan dan Perbedaan Ditinjau dari Gaya, Bentuk Bertutur, dan Struktur Penuturan
 - a. Alasan Persamaan
 - 1) Berdasarkan ciri-ciri dari lima gaya atau tipe dokumenter, dokumenter gaya eksposisi (*expository documentary*) merupakan gaya atau tipe yang paling memungkinkan untuk diproduksi bagi kedua stasiun televisi tersebut karena ketersediaannya waktu produksi program setiap episode yang relatif sangat singkat. Hal tersebut menjadi salah satu alasan persamaan penggunaan gaya eksposisi (*expository documentary*) dalam program Jejak Petualang Trans 7 dan 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV pada episode Raja Ampat. Pemilihan gaya tersebut tentu juga disesuaikan dengan bentuk bertutur program, yaitu dokumenter laporan perjalanan.
 - 2) Penggunaan gaya eksposisi (*expository documentary*) menjadikan kedua dokumenter tersebut lebih informatif dan deskriptif, serta mampu menghadirkan sudut pandang yang jelas. Tanpa adanya narasi dan presenter kedua tayangan ini akan sangat sulit dipahami karena banyak pesan dan muatan informasi yang ingin disampaikan tidak cukup hanya menggunakan visual. Oleh sebab itu, gaya eksposisi (*expository documentary*) sama-sama menjadi pilihan bagi kreator program Petualang Trans 7 dan 100 Hari Keliling Kompas TV khususnya pada episode Raja Ampat.
 - 3) Persamaan bentuk bertutur program Jejak Petualang Trans 7 dan 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV episode Raja Ampat dikarenakan kedua program tersebut sama-sama memiliki konsep menyajikan sebuah petualang atau perjalanan keliling Indonesia dipandu oleh seorang presenter yang dikemas dengan format santai. Bentuk bertutur program Jejak Petualang Trans 7 dan 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV episode Raja Ampat sama-sama menggabungkan unsur informasi, hiburan dan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi masing-masing stasiun televisi.

b. Alasan Perbedaan

- 1) Perbedaan gaya terjadi karena program 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV ingin menyajikan kemasan program yang lebih menarik, yaitu mampu menampilkan subjek dan objek serta peristiwanya secara lebih ekspresif dan *stylistic* yang diwujudkan dengan cara mengkombinasikan gaya eksposisi (*expository documentary*) dengan gaya performatif (*performative documentary*) dalam mengemas program dokumenter. Program yang tayang di stasiun televisi yang menjadi pioner kualitas *High Definition* TV di Indonesia, program 100 Hari Keliling Indonesia tentu mengedepankan kualitas tayangan dengan kemasan program yang menarik.
- 2) Perbedaan struktur penuturan terjadi karena rangkaian perjalanan presenter program Jejak Petualang Trans 7 episode Raja Ampat dari segmen awal hingga segmen akhir tidak disusun berdasarkan urutan waktu atau tidak bersifat kronologis sedangkan rangkaian perjalanan presenter program 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV episode Raja Ampat disusun berdasarkan urutan waktu. Cerita dalam program Jejak Petualang Trans 7 episode ini dipecah ke dalam beberapa tema dengan tema utama konservasi sumber daya alam. Oleh sebab itu, struktur penuturan yang dipilih dalam dokumenter ini adalah struktur penuturan tematis. Adapun program 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV pada episode ini menggunakan struktur penuturan kronologis agar penonton dapat lebih mudah mengikuti perjalanan presenter dan bisa merunut sampai sejauh mana perjalanan presenter dan tim produksi yang sudah lakukan. Hal tersebut tentu disesuaikan dengan konsep program yang memberikan tantangan kepada presenter dan tim produksi untuk bisa mengelilingi Indonesia selama 100 hari. Akan tetapi dalam episode ini terdapat kelemahan dalam menyusun urutan waktu yang disebabkan oleh ketidak relevan antara grafis petunjuk waktu dengan narasi pada bagian tertentu.

- c. Penggabungan gaya dokumenter merupakan bentuk kreativitas dalam mengemas program televisi. Kreativitas dalam mengemas program dokumenter menjadi tuntutan bagi para kreator program dalam menghadapi fenomena ketatnya persaingan program antar stasiun televisi di Indonesia.
4. Program 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV khususnya episode Raja Ampat sebagai sebuah dokumenter dengan gaya hibriditas. Tayangan tersebut menembus batas konvensional gaya dokumenter. Hal itu dibuktikan dengan adanya kombinasi dua gaya dokumenter dalam dokumenter tersebut, yaitu gaya eksposisi (*expository documentary*) dengan gaya performatif (*performative documentary*). Gaya hibriditas tersebut juga dikuatkan dengan adanya ciri-ciri tiga gaya lainnya yang masuk di dalam dokumenter ini.

B. Saran

Dari pengalaman melakukan penelitian ini bisa direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Para kreator program dokumenter sebaiknya selalu memerhatikan aspek gaya atau tipe dokumenter, bentuk bertutur, dan struktur penuturan dalam mengemas program dokumenter. Pemilihan gaya, bentuk bertutur, dan struktur penuturan harus disesuaikan dengan konsep program yang dibuat.
2. Penggunaan kombinasi dua gaya dokumenter, yaitu gaya eksposisi (*expository documentary*) dengan gaya performatif (*performative documentary*) akan menghasilkan kemasan program dokumenter lebih menarik dibandingkan hanya menggunakan gaya eksposisi (*expository documentary*).
3. Editor harus paham betul dengan rangkaian cerita yang ingin disampaikan dalam dokumenter, agar tidak terjadi kesalahan dalam menyusun struktur penuturan.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkomparasikan program dokumenter ditinjau dari gaya, bentuk bertutur, dan struktur penuturan dapat meneliti program-program dokumenter yang memiliki konsep berbeda (selain dokumenter dengan konsep perjalanan).

DAFTAR SUMBER RUJUKAN

A. Daftar Pustaka

- Auderheide, Patricia. 2007. *Documentary Film A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, Inc. P.2.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Baran, Stanley J. 2008. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Terjemahan oleh S. Rouli Manalu. 2012. Jakarta: Erlangga.
- Barker, Chris. 2000. *Cultures Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurhadi. 2004. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary Stroytelling: Making Stronger and More Dramatik Nonfiction Films*. United States of America: Focal Press.
- Burton, Graeme. 2000. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. Terjemahan Laily Rahmawati. 2011. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ivoni C, 2001. "Tayangan Jejak Petulang dan Minat Berpetualang Siswa (Studi Korelasional Pengaruh Tayangan Jejak Petualang di Trans 7 terhadap Minat Berpetualang Siswa SMA Negeri 1 Berastagi)". Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Politik dan Ilmu Politik, Universitas Sumetra Utara.
- Ks, Usman. 2009. *Television News Reporting & Writing*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan.2005. *Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Tangerang: Ramdina Prakarsa.
- Muda, Deddy Iskandar. 2003. *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, Devriana Mega. 2012. "Efek Tayangan Program Dokumenter Klik! Arbain Rambey Periode Maret 2012 di Kompas TV terhadap

Komunitas Fotografi FPC Universitas Mercu Buana Jakarta”. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana.

- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Permanasari, Indira. 2014. “Melihat Indonesia (Sejujur-jujurnya)”. *Kompas*, 19 Januari, hal.15.
- Prakoso, Gatot. 2008. *Film Pinggiran, Antologi Film Pendek , Film Eksperimental*. Jakarta: YSVI.
- Rabiger, Michael. 2004. *Directing The Documentary*. United States of America: Focal Press.
- Rahajeng, Yunita Dwi. 2012. “Hubungan Program Jejak Petualang di Trans 7 dengan Perilaku Mahasiswa Pecinta Alam dan Lingkungan Hidup (Mapalindup) Universitas Riau”. Skripsi tidak diterbitkan. Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau.
- Rahmawati, Handini. 2014. “Studi Komparasi Variety Show Dahsyat RCTI dan Inbox SCTV Ditinjau dari Format Penyajiannya”. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
- Stokes, Jone. 2003. *How to Do Media and Cultures Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Terjemahan oleh Santi Indra Astuti. 2006. Yogyakarta: Bentang.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabarata, Sumadi. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persaja.
- Tabrani, Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: ITB.
- Tanzil, Ariefiansyah, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Williams. 2009. *Televisi*. Terjemahan Dian Yanuardi. Yogyakarta: Resist Book.

B. Daftar Sumber Online

<http://www.trans7.co.id/frontend/home/view/145>, diakses tanggal 20 Oktober 2013 pukul 22.00.

<http://www.kompas.tv/index.php/front/detail/3/392>, diakses tanggal 20 Oktober 2013 pukul 23.00.

<http://travel.kompas.com/read/2013/01/13/10285645/Pagi.Ini.Perjalanan.100.Hari.Keliling.Indonesia.Pun.Dimulai>, diakses pada 13 Januari 2014 pukul 09.39 WIB

<http://news.detik.com/read/2010/04/15/152609/1339046/10/raja-ampat-wisata-bahari-terbaik-di-dunia?nd992203605>, diakses 28 April 2014 pukul 22:33.

<http://www.wisatapanorama.com/kepulauan-raja-ampat-part-1-wisata-bahari-dengan-sejuta-kekayaan-alam.html>, diakses 27 April 2014 pukul 09.00 WIB

<http://finance.detik.com>, diakses 30 April 2014 pukul 23: 18

<http://travel.kompas.com>, diakses pada 13 Januari 2014 pukul 11.00 WIB

www.kompasgramedia.com, diakses pada 13 Januari 2014 pukul 10.00 WIB

www.trans7.co.id, diakses tanggal 20 Oktober 2013 pukul 23.30.

www.kompas.tv, diakses tanggal 20 Oktober 2013 pukul 24.00.

C. Daftar Sumber Audio Visual

Rekaman TV Tunner

Jejak Petualang di Trans 7 : Senin, 3 Februari 2014 pukul 15.15 WIB.

100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV: Rabu, 5 Februari 2014 pukul 20.00 WIB.

D. Daftar Narasumber

Produser program Jejak Petualang Trans 7, Budhi Kurniawan

Kreator dan mantan produser program Jejak Petualang Trans 7 , Dody Johanjaya

Produser Program 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV, Anneke Frayanti